SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AT TAROQQI KARONGAN TANGGUMONG SAMPANG TAHUN 1963-2016 M

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

NURI AISA

NIM: A82213163

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

nama : NURI AISA

NIM : A82213163

jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 22 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 72F67AEF857871495 6000 ENAM RIBU RUPIAH

NURI AISA

NIM: A82213163

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh: NURI AISA (NIM: A82213163) dengan judul

"SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AT TAROQQI KARONGAN TANGGUMONG SAMPANG TAHUN 1963-2016 M"

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Januari 2018

Pembimbing,

Dra. Lailatul Huda, M. Hum.

NIP. 196311132006042004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 29 Januari 2018

Ketua/Penguji I

Dra. Lailatul Huda, M. Hum.

NIP. 196311132006042004

Penguji II

Dr. Masyhudi, M.Ag.

NIP. 195904061987031004

Penguji III

Dr. Achmad Nur Fuad, M.A.

NIP. 196411111993031002

Sekertaris/Penguji IV

Dwi Susanto, S.Hum, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Imam Ghazali, MA.

NIP. 196002121990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : NURI AISA
NIM : A82213163
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Spi
E-mail address : nuriaisa95@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah perkembangan pondok pesantren Al Taroqqi karangan Tanggumong Sampang Tahun 1963 - 2016 M

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(NURI AISA)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan yang berjudul "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang Tahun (1963-2016 M)". Adapun rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang? 2). Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang? 3). Bagaimana Faktor Penghambat dn Pendukung Pondok Pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penulis menggunakan pendekatan sosiologis yang mencakup teori peranan yang berperan penting dalam keagamaan di pondok pesantren At Taroqqi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1). Pondok pesantren At Taroqqi didirikan oleh KH. Ma'mun Muhammad tahun 1963, yang bertujuan untuk memperbaiki dan membangun jiwa masyarakat yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. 2). Pondok pesantren At Taroqqi mengalami perkembangan melalui bebrapa periode, periode awal yaitu KH. Ma'mun Muhammad pada tahun (1968-1973 M), kemudian periode kedua oleh kakanya yaitu KH. Alawy Muhammad pada tahun (1973-2014 M) selanjutnya pada periode ketiga oleh KH. Achamd Fauroq Alawy LC yaitu pada tahun (2014-2016 M). Perkembangan pesat pondok terjadi pada masa kepemimpiunan KH. Alawy Muhammad, dengan keuletan, kesabaran dan keteladanan beliau. 3). Adapun faktor pendukung adalah adanya peran aktif pendiri pesantren, adanya kinerja pengurus yang baik, dukungan positif tokoh masyarakat dan dukungan pemerintah desa maupun kota. Sedangkan faktor penghambat adalah pola prilaku santri dan siswa yang terkadang sulit diatur, kurangnya pendanaan, serta masyarakat kurang memahami seluk beluk pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is the result of field research entitled " History of At Taroqqi boarding school in village Karongan Tanggumong Sampang (1963-2016 M)". The formulation of the problem as follows: 1). How the history of the founding of At Taroqqi boarding school in village Karongan Tanggumong Sampang? 2). How was the development of At Taroqqi boarding school in village Karongan Tanggumong Sampang? 3). How are the Inhibiting Factors and Supporters of At Taroqqi Boarding School in Village Karongan Tanggumong Sampang.

This study uses historical research methods that include heuristics, souce criticism, interpretation and historiography. The auther uses a sociological approach that includes the theory of roles that play an important rolein religion at At Taroqqi boarding school.

The result of this study can be concluded that: 1). At Taroqqi boarding school was founded by KH. Ma'mun Muhammad in 1963, which aims to improve and build the soul of society in accordance with the teachings of Islam. 2). The boarding school At Taroqqi has progressed through several periods, the early period of KH. Ma'mun Muhammad in the year (1963-1973 M), then the second period by KH. Alawy Muhammad in the year (1973-2014 M), then in the third period by KH. Achmad Fauroq Alawy LC in the year (2014-2016M), the rapid development of the cottage occurred during the leadership KH. Alawy Muhammad, wiht his tenacity, patience and examplary. 3). The supporting factors are the active role of the founders of boarding school, the performance of good management, positive support of community learders and the supportof village and city goverment. While the inhibiniting factors are the behavior patterns of students and students who are sometimes difficult to regulate, lack of funding, and people do not understand the ins and outs of boarding school.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Kegunaan Penelitian 11

E. Pendekatan an Kerangka Teoritik 11

F. Penelitian Terdahulu 13

G. Metode Penelitian 14

H. Sistematika Pembahasan 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AT TAROQQI

A. Letak Geografis 23

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At Taroqqi 25

C. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren At Taroqqi 34

BAB III PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AT TAROQQI

A. KH. Ma'mun Muhammad Periode Ke-I (1968-1973 M) 38

B. KH. Alawy Muhammad Periode Ke-II (1973-2014 M) 40

C. KH. Achmad Fauroq Alawy LC Periode Ke-III (2014-2016 M) 49

BAB IV FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

A. Faktor Pendukung Pondok Pesantren At Taroqqi 55

1. Faktor Internal 55

2. Faktor Eksternal 59

B. Faktor Penghambat Pondok Pesantren At Taroqqi 61

1. Faktor Internal 61

2. Faktor Eksternal 63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan sisitem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus meupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisioanal di Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Menurut Djamaluddin seperti dikutip oleh Abd A'la pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama santri dapat menerima pendidikan agama melaului sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[1]

Pondok pesantren pada mulanya merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. Masyarakat ini pasti berkaitan dengan proses Islamisasi, proses ini terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga menjadi percampuran akulturasi. Islamisasi memiliki berbagai cara, antara lain melalui pandgaangan, perkawinan, tasawuf, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian.[2]

---

[1] Abd A'la, *Pembeharuan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2006), 15.
[2] Sartono Kartodirjo, *Seminar Sejarah Nasional IV* (Jakarta: Grafiti Pres,1983), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Zuhairini, seperti dikutip oleh Sartono Kartodirjo kedatangan Islam di Indonesia memiliki beberapa pendapat dan sumber. Berdasarkan hasil seminar di Medan 1963, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 M dari Arab. Dengan demikian, hasil dari seminar Medan (1963) telah mematahkan pendapat dari para ahli seperti G.W. Drewes yang berpendapat bahwa kedatngan Islam di Indonesia berasal dari India.[3]

Islam dalam penyebarannya di Nusantara banyak melibatkan orang-orang Indonesia, khusunya para tokoh masyarakat atau ulama. Agama Islam akan muncul bukan hanya sebagai sebuah doktrin spiritual, tetapi juga ikut memberikan karakter pada bangsa Indonesia. Pada abad ke 15-16 M, proses Islamisasi dilakukan oleh para pedagang jawa yang terkenal dengan sebutan Walisongo. Walisongo adalah sembilan tokoh penyebar agama Islam di pulau jawa. Sembilan tokoh tersebut terdiri dari Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Suanan Drajat, Sunan Giri, Sunana Kudus, Sunan Malik Maulana Ibrahim, Sunan Ampel. Sunan Muria, Sunan Gunung Jati. Sehingga dapat di simpulkan bahwa asal-usul pesantren tidak lepas dari peranan Walisongo. Sebagai contoh salah satu seorang tokoh Walisongo yaitu Sunan Malik Maulana Ibrahim di Gersik-jawa timur telah mengembangkan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang berproses sejak zaman XV M.[4]

---

[3] Ibid., 121.
[4] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamaksyari Dhofir menyatakan bahwa pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik dan kiai merupakan elemen dasar dari sebuah pesantren. Tujuan pendidikan pesantren bukan hanya untuk kepentingan kekuasaan dan duniawi saja tetapi juga mengutamakan para santri, bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk membina diri agar tidak menggantungkan kepada orang lain kecuali dengan Tuhan.[5]

Kedudukan pondok pesantren tidak bis dipisahkan dari kehidupan uamat Islam di Indonesia. Hal ini karna menurut sebagian sejarawan dan para muballigh selain ikut andil dalam memimpin masyarakat, mereka juga membuka sentral kegiatan untuk para santri di pesantren khususnya kegiatan pengajaran dalam ilmu agama. Para santri diharapakan agar dapat mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau mendalami agama dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Pesantren telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren juga telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama pada zaman kolonial. Denagan demikian pesantren dapat di nilai sebagai lembaga pendidikan yang sangat berjasa bagi umat Isalam di Indonesia.[6]

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang relatif tua di Indonesia. Sampai sekarang pesantren terus

---

[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES. 1994), 21.
[6] Marwan Sarijo, et al, *Sejarah Pondok Pesantren* (Jakarta: Dalam Bhakti, 1979), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh silih berganti dan terus berkembang. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara garis besar lembaga pesantren memiliki beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Ismail SM, seperti yang dikutip oleh Abdurrahman Wahid bahwa pesantren memiliki dua tipe tipologi pondok pesantren yang berkembang di Indonesi, yaitu pesantren Salaf (*tradisional*) dan pesantren Khalaf (*modern).* Dalam hal dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pesantren salaf (*tradisional*) adalah pengajaran yang tetap menggunakan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madarasah diterapkan untuk memudahkan sistem *Sorogan.* Yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenal pengajaran-pengajaran pengetahuan umum. Masih cukup banayak juga pesantren-pesantren yang mengikuti sistem salafi ini, yaitu: pesantren Ploso dan pesantren Lirboyo Kediri.

2. Pesantren kholaf (*modern*) adalah pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang telah dikembangkannya atau membuka sistem sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Seoperti halnya pondok pesantren Gontor yang sudah tidak lagi mengajarkan kitab-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab klasik. Pesantren-pesantren besar,seperti Amanatul Ummah dan Nurul Ummah di pacet yang telah membuka SMP,SMA dan Universitas dan sementara itu tetap memepertahankan kitab-kitab Islam klasik.

Kedua tipe pondok pesantren tersebut dapat memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, luar sekolah, dan masyarakat yang tumbuh dari masyarakat. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi sebagai penyiaran agama dan sosial keagamaan. Kehadiran pesantren dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat karna berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam.[7]

Dalam perkembangan pondok pesantren mengalami perubahan yang sangat pesat, bahkan sebagai pesantren telah mengembangkan kelembagaanya dengan membuka sistem madrasah dihadapkan pada banyak tantangan dalam didalam modernisasi Islam. Kebanyakan lembaga pesantren dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntunan perkembangan zaman, sehingga secara otomatis akan mempengaruhi sisitem pengajaran yang mengaju pada tujuan instituisional pesantren tersebut.[8]Pesantren juga harus mampu mempertahankan ciri khas pesantren dalam eksistensinya ditengah-tengah masyarakat.

---

[7] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah. 1999), 86.
[8] A'la, *Pembaharuan Pesantren*, 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren At Taroqqi terletak di tengah-tengah kota Sampang, tepatnya di Karongan Tanggumong Sampang. Pesantren ini didirikan tahun 1963 oleh KH. Ma'mun Muhammad. Yang awal mulanya masih sangat sederhana dan hanya sebatas pendidikan di Musholla atau Langgar dengan kapasitas yang sangat kecil.

KH. Ma'mun Muhammad beliau adalah keturunan dari kyai Rofi'i dan ibu Fatturyah, dan keponakan dari kyai Ramli Batu Ampar Pamekasan. Semasa mudanya beliau pernah berguru pada pamannya kyai Dhamanhuri pondok pesantren Duak Putih Sampang dan pernah juga belajar di pondok pesantren Darul Hadist Malang, kemudian melanjutkan pendidikannya di Mekkah selama 5 tahun. Misi yang melandasi berdirinya lembaga yang tidak formal ini adanya keinginan pengasuh mengembangkan ajaran Islam lewat pendidikan. Sekaligus membekali masyarakat ilmu agama lewat pendidikan.

KH. Ma'mun memiliki tekat yang besar dalam memberikan pendidikan agama kepada masyarakat sekitar. Keinginan tersebut terwujud sampai sekarang untuk membekali masyarakat bahwa dengan ilmu agama sekarang dapat di rasakan hasilnya. Sebagian masyarakat yang dulunya meninggalkan sholat (*Tarikus Sholat*) semakin kecil jumlahnya. Tak salah kiranya pondok pesantren ini diberinama At Taroqqi yang berarti peningkatan, untuk mendekatkan diri (*Taqorrub*) kepada Allah. Sabung Ayam, permainan Judi dan perilaku maksiat lainnya sekarang hanya tinggal namanya saja, dengan didirikan pondok pesantren At Taroqqi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan keagamaan masyarakat sekitar meningkat, demikian pula nilai moral mereka. Sehingga sekarang, mereka cenderung meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif dan sebaliknya mereka lebih suka melakukan hal-hal yang positif. Imbasnya sekarang, perekonomian masayarakat sekitar pondok pesantren baik dibidang pertanian maupun perdagangan dibandingkan sebelumnya jauh lebih baik.[9]

Sejak berdirinya pondok pesantren At Taroqqi, kepemimpinan pesantren secara turun temurun telah melampaui tiga kali periode kepemimpinan. Periode pertama adalah masa kepemimpinan KH. Ma'mun Muhammad pada tahun 1963-1973 M, periode kedua dipimpin oleh KH. Alawy Muhammad pada tahun 1973-2014 M, selanjutnya pada periode ketiga dipimpin oleh KH. Achamd Fauroq Alawy LC yaitu pada tahun 2014-2016 M. KH. Ma'mun Muhammad memiliki peran penting dalam berdirinya pondok pesantren At Taroqqi. Ia merupakan sosok seorang kiai yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk memperjuangkan dan menegakkan kalimat Allah.

Perkembangan pondok pesantren At Taroqqi memiliki fase perkembangan pada awal mulanya KH. Ma'mum Muhammad menegakkan kalimat Allah dengan cara ngaji Al qur'an di daerah Karongan, kemudian bertambahnya tahun banyak yang ikut mengaji, akhirnya diganti denganmetode pengajaran *Sorogan* dan *Bandongan*. yang diterapkan oleh KH. Alawy Muhammad sebagai penerus pondok pesantren

[9] Achamad Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

At Taroqqi setelah wafatanya KH. Ma'mum Muhammad. kepemimpinan pondok pesantren At Taroqqi oleh KH. Alawy Muhammad sejak berdiri hingga sekarang, pengelolahan pondok pesantren At Taroqqi menganut manajemen "*Tradisional*" dengan figur sentral seorang kyai. Status kepemilikannya adalah milik keluarga kyai secara turun-temurun dan kepengurusannya juga dilakukan oleh keluarga kyai. Pendidikan sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren At Taroqqi adalah tingkat *Tamhidi* dan *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), meskipun hanya sampai pada tingkat *Ibtidaiyah*, alumni dari pondok pesantren At Taroqqi dikenal oleh masyarakat luas memiliki kelebihan dalam ilmu Fiqih. Hal ini dapat dimaklumi, karena kitab-kitab yang dijadikan literatur adalah kitab-kitab besar. Misalnya, Kitab *Bajuri Sarah* dan Kitab *Taqrib* sudah dibaca di kelas empat *Ibtidaiyah*. Sebagai perbandingan, di beberapa pondok pesantren di Jombang Kitab *Taqrib* dijadikan sebagai bahan literatur di tingkat *Tsanawiyah* atau *Aliyah* dan Kitab *Bajuri* hanya dikaji dalam pengajian *Weton* oleh santri-santri dewasa yang pada umumnya sudah tamat *Aliyah*. Metode pengajaran yang diterapkan KH. Alawy Muhammad dalam mengembangkan Pondok pesantren At Taroqqi, menggunakan cara *Sorogan* dan dengan model kelas. Pengajaran kitab-kitab klasik atau yang kemudian disebut dengan kitab kuning dilakukan melalui metode *Sorogan* dan *Bandongan*. Metode *Sorogan* adalah metode dimana santri menyodorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan pada bacaan langsung dibetulkan oleh kiai. Istilah *Sorogan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari kata “sorog” (*Jawa*) yang berarti menyodorkan kitab kepada kyai. Metode ini dapat disebut sebagai proses belajar individual. Sedangkan *Bandongan* adalah metode dimana seorang kiai membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah santri, masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengar, menyimak dan mencatat keterangan kyai. Metode *Sorogan* berbeda dengan *Bandongan*. Dalam *Bandongan* pengetahuan santri tentang tata bahasa Arab dianggap cukup, sehingga acara ini diadakan untuk mereka yang sudah memperoleh pemahaman dasar tentang bahasa Arab dan Al-Qur’an. Sebaliknya, *Sorogan* diberikan kepada siapa saja yang ingin mendapatkan penjelasan yang lebih detil tentang berbagai masalah yang dibahas dalam sebuah kitab.[10]

Berkaiatan dengan latar belakang permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren At Taroqqi Karongan Sampang Tahun 1963-2016 M” bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya dan perkembangan yang dicapai oleh pondok pesantren At Taroqqi.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul tersebut mengenai “Sejarah Perkembangannya Pondok Pesantren At Taroqqi Karongan Sampang Tahun 1963-2016 M”, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang?
2. Bagaimana perkembangan pondok pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Secara administratif penelitian ini bertujuan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S-1) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan permasalahan diatas, adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan pondok pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang.
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi dimasa mendatang adapun kegunaan tersebut antara lain:

1. Sebagai bahan kajian selanjutnya bagi mahasiswa yang mendalami sejarah, terutama yang berkaitan dengan pondok pesantren.
2. Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya di jurusan Sejarah Peradaban Islam.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini sebagai gambaran atau informasi tentang sejarah berdirinya pondok pesanten At Taroqqi.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan historis sendiri adalah pendekatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya, dengan berusaha menelusuri asal-usul pertumbuhan ide-ide didirikannya Pondok Pesantren At Taroqqi dan perkembangannya secara kronologis yang melibatkan perkembangan pondok. Objek sosiologi adalah penelitian terhadap hubungan antara manusia yang merupakan kenyataan sosial. Jadi, objek khusus ilmu sosiologi adalah interaksi sosial atau proses sosial.[11] Dengan menggunakan pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi

[11] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Peng*antar (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan pesantren. Selain itu, pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk menjelaskan peranan. Menurut Soejono Soekanto peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status)*, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan sosial dari pesantren dalam mengembangkan kehidupan masyarakat.

Sedangkan teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah yaitu apabila penulisansuatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran pengertian lebih luasnya. Teori merupakan suatau perangkat kaidah yang memadu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.[12] Adapun dalam penulisan skripsi iini penulis juga menggunakan teori. Teori merupakan pedoman guna mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti disamping sebagai pedoman, teori adalah salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan maslah penelitian.[13]

Sedangkan teori yang digunakan dalam bahasa ini adalah *teori peran*. Peran merupakan proses dinamis dari status. Apa bila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, berarti ia menjelaskan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Kedudukannya tidak dapat dipisahkan karena antara keduanya ketergantungan satu sama lain.

---

[12] Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.
[13] Djarwanto, *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknisi Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Lovinso, dalam bukunya Soerjono Soekanto peranan mencakup tiga hal antara lain:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian.
2. Peraturan-peraturan yang membimbing seorang dalam kehidupan masyarakat.
3. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

Dalam hal ini pondok pesantren At Taroqqi memilik peran yang sangat penting dalam keagamaan di desa Karongan Tanggumong Sampang Madura.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan maslah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian.

1. Penulis skripsi yang berjudul “KH. Alawy Muhammad dan Peranannya dalam Penyelesaian Peristiwa Waduk Nipa Tahun 1993” pada tahun oleh Ahmad dimana penulis menekankan pada biografi KH. Alawy Muhammad dan peranannya dalam penyelesaian peristiwa Waduk Nipah.
2. Penulis tesis yang berjudul “Perjuangan Politik KH. Alawy Muhammad dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren At Taroqqi di Sampang Madura” pada tahun 2015 oleh SITI AMINAH, program pascasarjana UIN Sunan Ampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Tesis yang di tulis lebih memfokuskan pada Politik KH. Alawy Muhammad dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren At Taroqqi.

Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis ini lebih difokuskan pada "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang 1963-2016 M", mulai dari sejarah berdirinya dan berkembangan serta respon adanya pondok pesantren At taroqqi tersebut.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta.[14] Disini menjelaskan dari mulai sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren At Taroqqi hingga saat ini dengan bukti-bukti autentik seperti akta notaris Abdur Rahman tentang berdirinya pondok pesantren At Taroqqi pada tahun 1963 yang didirikan oleh KH. Ma'mun Muhammad.

Adapaun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian sejarah kali ini adalah:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

   Penelitian menggunakan metode heuristik, yaitu pengumpulan data sumber sejarah. Maksudnya adalah usaha pengumpulan sumber tekstual yang berupa arsip atau dokumen yang biasanya dipakai dalam bahan rujukan dan

[14] Aminuddin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesuai dengan pembahasan dalam sekripsi ini. Seperti: Akte Notaris, Piagam pendiri pondok dan lain sebagainya. Dalam penelitian skripsi ini juga dengan wawancara. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[15] Wawancara untuk keperluan penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasnya kepada sang pendiri pondok dimaksudkan untuk memperoleh keterangan tentang berdirinya pondok. Pendapat secara lisan dari seseorang (yang lazim disebut *responden*) dengan bicara langsung (*fice to fice*).[16]

Dari berbagai sumber-sumber yang ada, penulis pun melakuakan beberapa wawancara. Adapun yang penulis wawancarai adalah:

a. Pengasuh dan pengurus pondok pesantren At Taroqqi
b. Ustadz dan Ustadzah pondok pesantren At Taroqqi
c. Para santri dan santriwati pondok pesantren At Taroqqi
d. Masyarakat pondok pesantren At Taroqqi

2. Kritik

Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidsak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasanya disebut dengan istilah kritik intren dan kritik

[15] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 72.
[16] Bagon Suyanto dan Sutinah (Ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstern. Kritik intern adalah untuk memberikan penilaian terhadap sumber tersebut dapat dipercaya atau tidaknya sumber. Sedangkan kritik ekstern adalah untuk memperoleh apakah sumber tersebut asli atau tidaknya sumber.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkritik tentang sumber-sumber yang sudah ada atau tidaknya yang ada di pesantren serta melakukan wawancara kepada nara sumber yang hidup sezaman serta peninggalan-peninggalan pesantren, misalnya karya-karya yang ditinggalkan. Misalnya yang terdapat pada sumber-sumber tertulis.

a. Sumber primer
   1) Akta Notaris pada tahun 2009 yang dibuat oleh Abdur Rahman yang ditandai dengan berdirinya pondok pesantren At Taroqqi.
   2) Wawancara pada pengasuh pondok pesantren At Taroqqi.
b. Sumber sekunder
   1) Literatu-literatur yang berhubungan dengan penelitian.
   2) Skripsi-skripsi yang terdahulu yang bersangkutan dengan pondok pesantren At Taroqqi.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentitasnya terdapat saling berhubungan dengan suatu dan lainnya. Demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Penulis juga bukan sekedar menafsirkan akan tetapi penulis juga mengajak santri-santri senior

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan anak-anak pendiri pondok bahkan toko-toko yang berpengaruh dalam pendirian pondok pesantren untuk menafsirkan, guna mencari kebenaran data yang sudah penulis tulis.

4. Historiografi

Menyusun atau merekontruksi fakta-fakta yang telah tersusun dan didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis[17]. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu harus dibarengi oleh latihan-latihan yang inisiatif dalam penyusunan sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah, yamh mengacu pada pedoman penulisan skripsi jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan. Adapaun pola penyajiannya adalah dengan dua cara:

a. Informasi deskriptif, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang diperoleh apa adanya dari hasil penelitian.

[17] Usman Hasan, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depak RI, 1986), 219-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Deskriptif Interpretasi, yaitu pola penyajian dengan menyimpulkan keterangan-keterangan melalui beberapa analisa.[18]

H. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, diperlukan sebuah sitematika bahasan tethadap isi dengan membagi dalam beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa bagian yang akan membahas tentang "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren At Taroqqi Karongan Sampang Tahun 1963-2016 M".

Penulisan penelitian bab ini terbagi dalam lima bab, dan didalam setia bab terbagi menjadi beberapa sub-bab. Pembagian ini berdasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Bab I : Pada bagian bab ini akan diisi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusa masalah, tujuan penelitian kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab II : Dalam bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana Sejarah berdirinya pondok pesantren yang meliputi latar belakang berdirinya pondok, tokoh-tokoh yang berpartisipasi, dilanjut visi, misi serta tujuan pondok pesantren.

[18] Nugroho Notosusanto, *Musnah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: PD Aksara, 1969), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : Dalam bab ini akan dijelaskan tentang perkembangan pondok pesatren pada masa kepemimpinan pondok dari tahun ke tahun, kemudian sistem pendidikannya .

Bab IV : Dalam bab ini akan dijelaskan tentang respon masyarakat, santri dan wali murid terhadap adanya pondok pesantren At Taroqqi.

Bab V : Merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AT TAROQQI

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab "funduq" yang artinya haotel, kata "pesantren" sendiri merupakan kata benda bentukan dari kata santri yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Menurut Profesor Johns, seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C.C. Breg, seperti yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier juga berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci atau seorang sarjana ahli kitab suci dalam agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci.[1]

Dari ungkapan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah tempat para santri belajar agama Islam, sekaligus tempat menginap yang sistem pengajarannya menggunakan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan agama Islam kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama' terdahulu.[2] Secara fisik, wujud awal dalam pondok pesantren adalah sebuah *Mushollah* yang biasa disebut orang jawa menyebutnya *Langgar*, ada pula yang menyebutnya *surau*[3]. Masjid merupakan salah satu unsur dasar dari sebuah pondok pesantren sehingga dapat dikatakan bahwa Masjid di pondok pesantren merupakan jantungnya. Dahulu saat kelas-

---

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jkarta: LP3S, 1983), 18.
[2] Zuhairini, et al, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2000), 86.
[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas dalam pondok pesantren belum ada maka semua kegiatan ditempatkan di dalam Masjid, seperti praktek sholat lima waktu, khutbah serta pengajaran kitab-kitab klasik.

Lambat laun kominitas santri mengalami peningkatan yang awalnya status mereka semuanya adalah santri kalong (tanpa menginap), kini hampir seluruh santri adalah santri mukim (yang menetap). seiring dengan semakin meningkatnya santri dari luar daerah, maka dibutuhkan konsekuensi penginapan sementara (yang mulanya mereka ditempatkan dimasjid dan kediamain kyai). Kemudian para santri bergotong-royong mendirikan sebuah bangunan berupa sebuah kamar-kamar seadanya untuk menampung para santri yang di sebut mondok.

Pondok pesantren tidak akan tumbuh besar begitu saja, melainkan bertahap sedikit demi sedikit dalam kurun waktu yang sangat lama. Sebuah pondok pesantren yang berkembang pesat tidak terlepas dari kemampuan kyai yang memimpin pondok pesantren tersebut. Jika penerus atau ahli warisnya menguasai dengan baik ilmu pengetahuan agama, kewibawaan, keterampilan mengajar dan menguasai menajemen pondok pesantren yang diperlukan maka unsur pondok pesantren akan bertahan lama. Sebaliknya, pondok pesantren akan mengalami kemunduran bahkan bisa hilang begitu saja, jika pewaris yang biasanya masih memiliki hubungan darah dengan pengasuh itu tidak memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter dan persyaratan tersebut. Jadi berkembang atau tidaknya suatu ponndok pesantren tergantung pada figur kiai yang memimpin pondok pesantren tersebut.[4]

Sebagai seorang pemimipin, kyai diharapakan mampu membawa pesantren untuk mencapai tujuannya mentransformasikan nilai-nilai keagamaan terhadap umat Islam. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kyai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dikehendaki. Kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Kemajuan dan kemunduran pondok pesantren terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur organisai dan pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren.[5] Sedangkan kiai dalam masyarakat memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena selain kiai menjadi seorang pemimpin agama, kiai juga merupakan pemimpin masyarakat. Masyarakat memandang kiai sebagai pusat spiritual maupun sebagai anggota pendudkung kegiatan kemasyarakatan yang sangat tinggi.

Kehadiran sebuah pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiar agama dan sosial keagamaan. Ciri khas pesantren yang lentur (*flexsibel*) ternyata mampu mengadaptasi diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.[6] Oleh

---

[4] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 138.
[5] Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1991), 62.
[6] Hasbullah, *Kapita Selekta Sejarah Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, keberadaan pondok pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luas.

A. Letak Geografis Pondok Pesantren At Taroqqi

Desa Karongan Tanggumong Kecematan Sampang Kabupaten Sampang berada pada ketinggian sekitar 15 meter dari permukaan laut dengan curah hujan tiap tahun antara 1000-1500 dan suhu rata-rata harian 30% c. Desan Tanggumong ini terdiri dari enam dusun yaitu Pliyang, Bandungan, Karongan, Tanggumong, Noro'an dan Tambangan. Dusun Tanggumong merupakan pusat pemerintahan desa karna terdapat Balai desa, Kantor kepala desa, badan perwakilan desa dan lembaga lainnya.

Luas desa Tanggumong ini 326,235 Ha, dusun Pliyang 114,090 Ha, dusun Bandung 53,930Ha, dusun Karongan 74, 525 Ha, dusun Noro'an 52,302 dan dusun Tambangan 31, 383 Ha. Batas desa sekitar ada empat desa: sebelah utara berbatasaan dengan desa Kamoning, sebelah timur berbatasan dengan desa Paseyan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Patarongan dan sebelah barat berbatasan dengan desa Pngongseyan. Jarak kabupaten dengan desa ini 3 km ditempuh 10 menit dengan kendaraan bermotor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

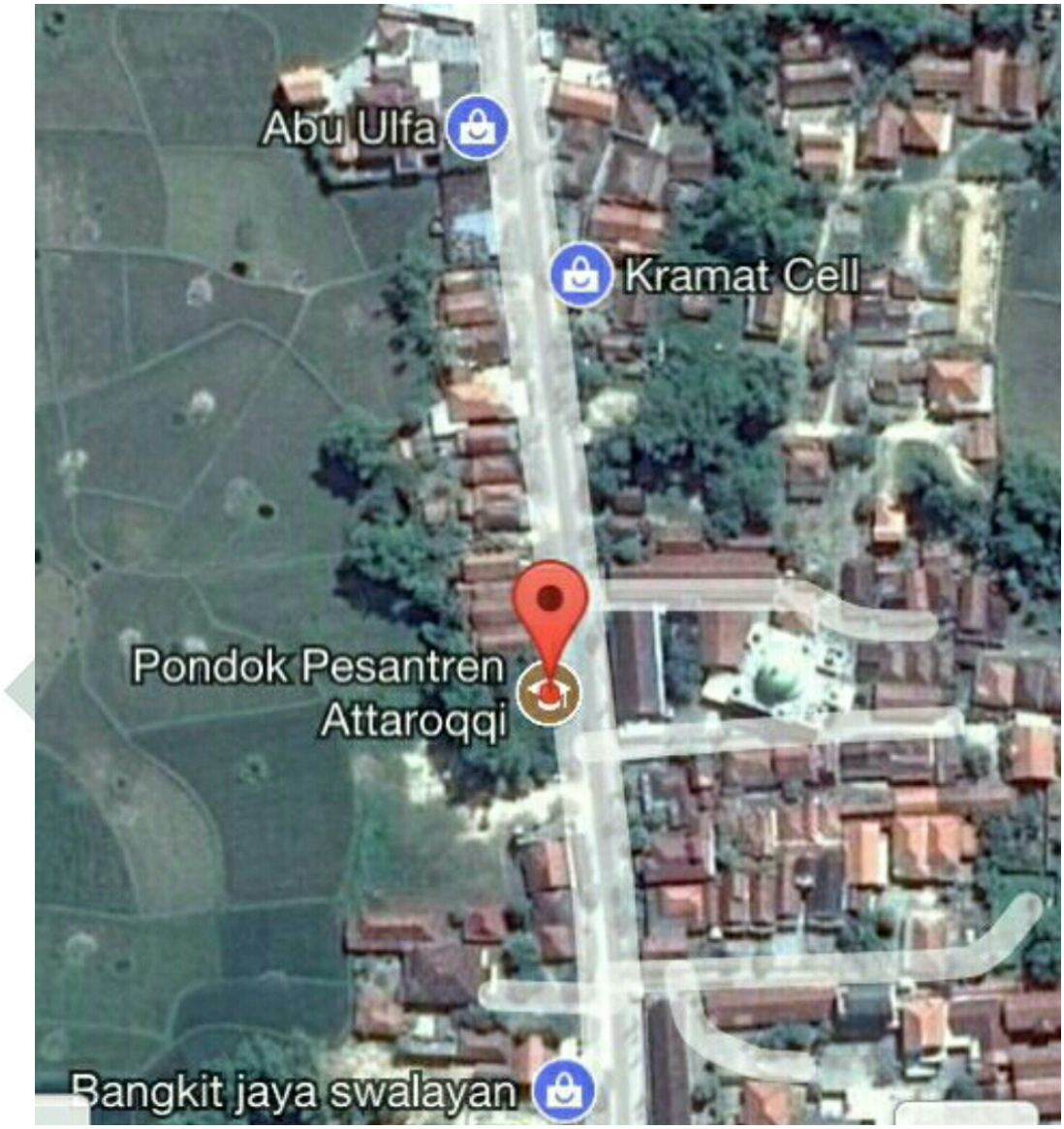

Peta lokasi pondok pesantren At taroqqi Karongan Tanggumong Sampang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At Taroqqi

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang dirintis, dikelolah dan dikembangkan oleh kiai. Pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Seseorang yang dikenal memiliki pengetahuan agama yang kemudian dianggap sebagai ustadz, menyediakan diri untuk mengajarkan agama Islam. Mulai dari hal yang sederhana mengenai dasar-dasar pengetahuan ajaran Islam, seperti cara membaca Al-Qur'an, sampai pada pengetahuan yang mendalam, seperti bagaimana memahami Al-Qur'an, Tafsir, Hadist, Fiqih, Taswuf dan Pengetahuan lainnya.[7]

Madura adalah sebuah pulau yang dikenal dengan adat carok ditengah masyarakatnya. Makna adat itu sendiri adalah bermain-main dengan nyawa. Mengapa demikian? Karena adat ini melibatkan dua orang yang bertikai menggunakan senjata tajam sampai merenggut nyawa salah satu dari mereka. Penyebab pertikian itu berbagai macam, seperti perebutan tahta, harta atau hal lainnya yang menyangkut duniawi. Tak hayal hal ini dapat melibatkan pertikaian antara keluarga atau bahkan kampung.

Di tengah masyarakat yang masih menggenggam adat ini, berdirilah kokoh sebuah pesantren diwilayah kota sampang tepatnya didesa Karongan. Pondok tersebut adalah pondok pesantren At Taroqqi pesantren ini didirikan tahun 1963 oleh KH. Ma'mun Muhammad. Bukan perkara yang mudah dalam pembangunan pondok pesantren ini, karena tanah bangunan sendiri

[26] Arief Am, *Pondok Pesantren, Ciri Khas, Perkembangan dan Tokoj-tokoh,* http//abiavisha.blogspot.co.id/2015/06/pondok –pesantren-ciri-khas-perkembangan.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konon ceritanya adalah tempat pembantaian dan perampokan. Nama desa Karongan juga diambil dari cerita tersebut. Karena pelaku memasukan korban kedalam suatu karung yang biasa disebut oleh orang Madura dengan sebutan Karong. Sebab inilah para warga menyebut tempat ini dengan nama Karongan.

Pembangunan pondok berawal dari penebangan sebuah pohon besar yang berada di area pembangunan. Mulanya, para masyarakat takut dengan apa yang akan dilakukan KH. Ma'mun. Mereka mempercayai bahwa pohon besar itu merupakan sarang bagi para jin. Namun KH. Ma'mun tak perduli dengan itu semua. Dengan izin Allah Swt, penebangan pohon itu tetap dilakukan hingga akhirnya pohon itu beliau gunakan sebagai awal mula dari pembangunan pondok pesantren tersebut. Kekhawatiran masyarakat akan terjadinya sesuatu karena sebab penebangan pohon itu tak terbukti sedikitpun. Bahkan dari waktu ke waktu pondok pesantren At Taroqqi semakin berkembang. Yang awal mulanya masih sangat sederhana dan sebatas pendidikan di Mushollah atau Langgar dengan kapasitas sangat kecil.[8]

KH. Ma'mun Muhammad beliau adalah keturunan dari kiai Rofi'i dan keponakan dari kiai Ramli Batu Ampar Pamekasan. Semasa mudanya beliau pernah berguru pada pamannya kiai Dhamanhuri pondok pesantren Duak Putih Sampang dan pernah juga belajar di pondok pesantren Darul Hadist Malang, kemudian melanjutkan pendidikannya di Mekkah selama 5

[8] Achamd Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Misi yang melandasi berdirinya lembaga yang tidak formal ini adanya keinginan pengasuh mengembangkan ajaran Islam lewat pendidikan. Sekaligus membekali masyarakat ilmu agama lewat pendidikan.

KH. Ma'mun memiliki tekat yang besar dalam memberikan pendidikan agama kepada masyarakat sekitar. Keinginan tersebut terwujud sampai sekarang untuk membekali masyarakat bahwa dengan ilmu agama sekarang dapat di rasakan hasilnya. Sebagian masyarakat yang dulunya meninggalkan sholat (*Tarikus Sholat)* semakin kecil jumlahnya. Tak salah kiranya pondok pesantren ini diberinama At Taroqqi yang berarti "peningkatan", untuk mendekatkan diri (*Taqorrub*) kepada Allah Swt. Sabung Ayam, permainan Judi dan perilaku maksiat lainnya sekarang hanya tinggal namanya saja, dengan didirikan pondok pesantren At Taroqqi ini pengetahuan keagamaan masyarakat sekitar meningkat, demikian pula nilai moral mereka. Sehingga sekarang, mereka cenderung meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif dan sebaliknya mereka lebih suka melakukan hal-hal yang positif. Imbasnya sekarang, perekonomian masayarakat sekitar pondok pesantren baik dibidang pertanian maupun perdagangan dibandingkan sebelumnya jauh lebih baik.[9]

Sejak berdirinya pondok pesantren At Taroqqi, kepemimpinan pesantren secara turun temurun telah melampaui tiga kali periode kepemimpinan. Periode pertama adalah masa kepemimpinan KH. Ma'mun Muhammad pada tahun 1963-1973 M, periode kedua dipimpin oleh KH.

[9]Achamd Fauroq Alawy, *Wawancara,* Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alawy Muhammad pada tahun 1973-2014 M, selanjutnya pada periode ketiga dipimpin oleh KH. Achamd Fauroq Alawy LC yaitu pada tahun 2014-2016 M. KH. Ma'mun Muhammad memiliki peran penting dalam berdirinya pondok pesantren At Taroqqi. Ia merupakan sosok seorang kyai yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk memperjuangkan dan menegakkan kalimat Allah.[10]

Perkembangan pondok pesantren At Taroqqi memiliki fase perkembangan pada awal mulanya KH. Ma'mum Muhammad menegakkan kalimat Allah dengan cara ngaji Al-Qur'an di daerah Karongan, kemudian bertambahnya tahun banyak yang ikut mengaji, akhirnya diganti dengan metode pengajaran *Sorogan* dan *Bandongan*. yang diterapkan oleh KH. Alawy Muhammad sebagai penerus pondok pesantren At Taroqqi setelah wafatanya KH. Ma'mum Muhammad. kepemimpinan pondok pesantren At Taroqqi oleh KH. Alawy Muhammad sejak berdiri hingga sekarang, pengelolahan pondok pesantren At Taroqqi menganut manajemen "Tradisional" dengan figur sentral seorang kiai. Status kepemilikannya adalah milik keluarga kiai secara turun-temurun dan kepengurusannya juga dilakukan oleh keluarga kiai. Pendidikan sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren At Taroqqi adalah tingkat *Tamhidi* dan *Madrasah Ibtidaiyah*, meskipun hanya sampai pada tingkat *Ibtidaiyah*, alumni dari pondok pesantren At Taroqqi dikenal oleh masyarakat luas memiliki kelebihan dalam ilmu Fiqih. Hal ini dapat dimaklumi, karena kitab-kitab

[10] Achamd Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijadikan literatur adalah kitab-kitab besar. Misalnya, Kitab *Bajuri Sarah* dan Kitab *Taqrib* sudah dibaca di kelas empat *Ibtidaiyah*. Sebagai perbandingan, di beberapa pondok pesantren di Jombang Kitab *Taqrib* dijadikan sebagai bahan literatur di tingkat *Tsanawiyah* atau *Aliyah* dan Kitab *Bajuri* hanya dikaji dalam pengajian *Weton* oleh santri-santri dewasa yang pada umumnya sudah tamat *Aliyah*.[11] Metode pengajaran yang diterapkan KH. Alawy Muhammad dalam mengembangkan Pondok pesantren At Taroqqi, menggunakan cara *Sorogan* dan dengan model kelas. Pengajaran kitab-kitab klasik atau yang kemudian disebut dengan kitab kuning dilakukan melalui metode *Sorogan* dan *Bandongan*. Metode *Sorogan* adalah metode dimana santri menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan pada bacaan langsung dibetulkan oleh kiai. Istilah *Sorogan* berasal dari kata "sorog" (*Jawa*) yang berarti menyodorkan kitab kepada kyai. Metode ini dapat disebut sebagai proses belajar individual. Sedangkan *Bandongan* adalah metode dimana seorang kyai membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah santri, masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengar, menyimak dan mencatat keterangan kiai. Metode *Sorogan* berbeda dengan *Bandongan*. Dalam *Bandongan* pengetahuan santri tentang tata bahasa Arab dianggap cukup, sehingga acara ini diadakan untuk mereka yang sudah memperoleh pemahaman dasar tentang bahasa Arab dan Al-Qur'an. Sebaliknya, *Sorogan* diberikan kepada siapa saja yang ingin

[11] Achamd Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan penjelasan yang lebih detil tentang berbagai masalah yang dibahas dalam sebuah kitab.[12]

Dimasa kepemimpinan KH. Alawy Muhammad inilah pendidikan lembaga yang dulunya sangat sederhana tersebut berdirilah sebuah lembaga pendidikan yang sangat besar seperti pondok pesantren pada umumnya. Sebagaimana tradisi pondok pesantren Jawa Madura menjalin sebuah hubungan besanan sesama kyai dengan beberapa kyai diantaranya Gus Mad yang mempunyai pondok pesantren Jampes Kediri dengan cucu kyai Kholil Bangkalan dan cucu kiai Nawawi Al Bantani.

1. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren At Taroqqi

Tujuan berdirinya pondok pesantren At Taroqqi adalah untuk mewujudkan generasi Islam yang berdedikasi tinggi, unggul dalam prestasi dan berakhlakul karimah serta untuk membina masyarakat sekitar pesantren menjadi masyarakat yang Islami dan untuk mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Islam mewajibkan umatnya untuk menutut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu yang menyangkut permasalahan duniawi, karena hidup umat manusia dimuka bumi ini adalah untuk mengharapkan kebahagiaan didunia maupun akhirat.

Berdirinya pondok pesantren At Taroqqi, kemudian memunculkan ide tentang visi dan misi. Visi dan misi merupakan

[12] Achamd Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan kedepan, arahan sekaligus motifasi serta kekuatan gerak bagi seluruh jajaran yang terlibat dalam pengembangan pondok pesantren ini. Lebih dari itu visi dan misi juga di pandang sangat penting untuk menyatukan presepsi, pandangan, cita-cita serta harapan semua pihak yang trerlibat didalamnya. Keberhasilan dan reputasi sebuah lembaga pendidikan bergantung pada sejauh mana visi dan misi yang dimilikinya dapat dipenuhi. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan diperlukan rumusan visi dan misi untuk mencapai tujuan dan cita-citanya, baik dalam jangka panjang maupung dalam jangka pendek.

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mendidik para pemuda agar menjadi muslim yang bertakwa, berpengetahuan dan terampil untuk mengembangkan diri, keluarga dan masyarakat dalam rangkaian membina msyarakat yang berbahagia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, sangat dibutuhkan suatu wadah pendidikan bagi umat muslim agar mendapatkan kader-kader penyebar Islam di masa mendatang. Maka para ulama terdahulu sampai sekarang mendirikan pondok pesantren tersebut sebagai wadah pembinaan umat Islam.[13]

Begitupun dengan KH. Ma'mun Muhammad yang memiliki tujuan mendirikan pesantren At Taroqqi adalah memajukan umat muslim disentra dunia agar dapat mengetahui agama lebih dalam dan menciptakan para ulama dari kalangan muda baik laki-laki maupun

[13] Achamd Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan yang mulai dari daerah sekitar Karongan Tanggumong Sampang. Selain itu juga menggunakan pembelajaran dengan kitab-kitab klasik yang dikaji pada masa awal, seperti menekankan pada pengajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab yang mengandung ilmu tauhid. Sedangkan yang dimaksud ilmu tauhid adalah ilmu tentang keesaan Allah Swt karena pada saat itu masyarakat masih sangat awam dengan ilmu tentang tauhid (*keesaan*). Kitab-kitab tauhid yang digunakan dalam pondok pesantren At Taroqqi antara lain: *Nurudholam, Fathul Madjid dan Al-Jawahirul Klamiyah.*[14]

KH. Ma'mun Muhammad selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren At Taroqqi yang kreatif dan inovatif, ia selalu membenah diri untuk mengembangkan pondok pesantren yang dikelolahnya. Sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri untuk dibekali ilmu setelah keluar dari pesantren, sedangkan pesantren sebelumnya hanya menggunakan non formal saja dan mulai sejak tahun 2005 pada kepemimpinan KH. Alawy Muhammad, beliau mulai memasukkan unsur pendidikan formal. Tujuannya mendirikan lembaga pendidikan formal adalah untuk mewadahi masyarakat dan santri-santri yang berkeinginan untuk melajutkan kependidikan formal yang masih mengandung unsur kepesantrenan. Adapun pendidikan formal yang pertama ia dirikan yaitu: pendidikan paket Wustho setara dengan SMP dan pendidikan paket C setara dengan SMA, semacam ijazah

[14] Achamd Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persamaan seperti sekolah umum baik dari pondok putra maupun dari pondok putri. Dengan begitu santri atau santriwati lulusan pondok pesantren At Taroqqi bisa memiliki ijazah formal dan bisa melanjutkan study kejenjang yang lebih tinggi.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren At Taroqqi

a. Visi

Visi utama pondok pesantren At Taroqqi adalah berdakwah pada masyarakat melalui pendidikan agama untuk membina generasi yang cerdas. Dan menciptakan para santri yang memiliki jiwa iman, islam dan ikhsan.

b. Misi

Misi pondok pesantren At Troqqi adalah amar ma'ruf nahi mungkar dan memperbaiki akhlaq. Yang dimaksud dengan amar ma'ruf nahi mungkar yauitu mengajak dan menganjurkan hal-hal yang baik serta mencegah hal-hal buruk bagi anak santri, sedangkan memperbaiki akhlaq adalah suatu tindakan untuk membenahi tingkah laku anak-anak santri agar memahami dan menerapkan ajaran agama yang telah dibina sejak dini.[15]

Selain itu misi pondok pesantren juga melandasi berdirinya lembaga pendidikan yang tidak formal ini karna adanya keinginan pengasuh mengembangkan ajaran islam lewat pendidikan. Sekaligus

[15] Achamd Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membekali masyarakat bahwa ilmu agama sangatlah penting bagi kehidupan dunia dan akhiratnya nanti.

C. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren At Taroqqi

Pondok pesantren At Taroqqi dalam mengembangkan pesantren dan ajaran keagamaan Islam dalam lingkup lembaga pesantren ini benar-benar memberikan manfaat dan nilai hikmah Islam. Beberapa pengembangan pesantren baik secara fisik maupun kegiatan yang bersifat secara Islami. Dengan begitu terlihat jelas nilai keislaman pada corak pesantren sehingga pesantren dapat menjadi tempat bagi seorang santri untuk mengekspresikan dari melalui kegiatan Pondok Pesantren At Taroqqi.

Dengan langkah seperti itu, maka pesantren At Taroqqi memberi sumbangsih pada masyarakat. Tidak lain pula kegiatan Pondok Pesantren At Taroqqi menjadi sorotan bagi masyarakat sekitar pesantren. tujuan adanya kegiatan pesantren di Pondok Pesantren ini agar para santri bisa belajar dalam mempraktikan keilmuannya dan intelektual pada kegiatan dalam pesantren sehingga apabila santri tersebut sudah lulus belajarnya, maka dapat memberikan nuansa baru di masyarakat.[16]

Kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren At Taroqqi merupakan kegiatan sebagai penunjang dan kemandiria santri, adapaun kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut:

[16] Samsul Arifin, *Wawancara*, Sampang, 23 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kegiatan Harian

   a. Bangun jam 3 malam sholat tahajjud setelah adzan subuh para santri mandi kemudian berangkat ke masjid untuk sholat subuh berjama'ah setelah selesai sholat subuh berjama'ah mengaji kitab Bajuri, Fathul muin, Sullam Tufiq dan Safina Sullam dengan sistem sorogan selama dua jam dari jam 04.30-06.30. jam 07.00 para santri bersih-bersih dilingkungan pesantren.

   b. Sekolah diniyah dari kelas 1 -3 THD dan 1 -5 IBT dari jam 08.00-09.30 kemudian istirahat selama setengah jam dan masuk kembali jam 10.00-11.30.

   c. Jam 12 Sholat berjama'ah duhur kemudian dilanjut dengan ngaji sorogan kitab: Ibnu Akel, Jurmia, Kaylani dari jam 01.00-02.00 selama dua jam.

   d. Jam tiga sholat Asar berjama'ah kemudian dilanjut dengan ngaji sorogan kitab: Tafsir Jalalin, Hidayatu Bidayah, Askiya' dan Kifayatul Ikhyar dari jam 03.30-04.30.

   e. Jam 06.00 sholat Magrib berjama'ah dilanjut ngaji Al-qur'an sampai sholat Isya'.

   f. Jam 08.00-09.30 ngaji wetonan mulai dari kelas 1 -3 THD pada ustadz sedangkan dari kelas 1 -5 IBT pada kyai.

   g. 10.00- 12.00 batsul Masail dari 1-5 IBT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegiatan Mingguan
   a. Latihan khitabah/pidato bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia daan bahasa Daerah pada hari kamis dari jam 01.00-03.00 siang.
   b. Ngaji kitab Riyadus Solihin dengan sistem sorogan pada malam selasa selesai sholat Magrib sampai Isya' oleh KH. Mawardi Ma'mun.
   c. Belajar tartil Qur'an pada malam rabu dipimpin oleh ustadz Badri
   d. Syaroful Anam setiap malam jum'at yang diikuti oleh santri dan pimpin oleh uztadz Rofii dan ustadz Badri.
   e. Diskusi kitab kuning sesama Muallimin (uztad) guna meningkatkan pengetahuan para uztdaz dalam ajaran agama Islam.[17]
3. Kegiatan Bulanan
   a. Jam'iyah Massal (bahtsul masail antara alumni, uztadz, santri dan melibatkan pimpinan pondok pesantren).
4. Kegiatan Tahunan
   a. Haflatul Imtihan adalah malam perpisahan para santri baik santri putra maupun santri putri dimana setelah itu akan mengahadpi libur panjang.

[17] Samsul Arifin, *Wawancara*, Sampang, 23 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Maulid nabi dan haul akbar yang laksanakan di halaman pondok dan dikuti oleh para santri baik putra mapun putri, uztadz, pengurus dan pimpinan pondok serta dihadiri oleh ulama' besar dari Mekkah dan ribuan masyarakat dari berbagai daerah Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AT TAROQQI

Penulis akan membahas perkembangan pondok pesantren At Taroqqi menjadi tiga periode yaitu periode 1963-1973, periode 1973-2014 dan periode 2014-2016.

A. KH. Ma'mun Muhammad Periode Ke-I (1963-1973 M)

KH. Ma'mun Muhammad adalah keturunan dari kyai Rofii dan ibu Fatturiyah, keponakan dari kyai Ramli Batu Ampar Pamekasan. Semasa mudanya beliau pernah berguru pada pamannya kyai Dhamanhuri pondok pesantren Duak Putih Sampang dan pernah juga belajar di pondok pesantren Darul Hadist Malang, kemudian melanjutkan pendidikannya di Mekkah selama 5 tahun. Pada periode ini meupakan masa perintisan, dimana pondok pesantren At Taroqqi mulai berdiri pada tahun 1963. Dan sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren KH. Ma'mun Muhammad Muhammad (adik kandung KH. Alawy Muhammad) berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren At Taroqqi karna melihat situasi masyarakat desa yang memiliki krisis pendidikan agama, pendidikan saat itu masih sangat sederhana.[1] Setelah pergesaran waktu, pengajian yang semula diikuti empat orang dengan pengasuh KH. Ma'mun Muhammad, lambat tahun bertambah kira-kira 40-50 orang dan kemudian beliau mendirikan semacam pemondokan dan langgar. Kelompok pengajian diadakan malam hari, sistem ini biasanya disebut sistem

[1] Mawardi Ma'mun, *Wawancara*, Sampang, 30 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langgaran yaitu dimana para murid atau santri duduk bersila di atas tikar dengan seorang guru yang duduk didepannya para santri. Awal pelajaran diajarkan adalah pengenalan huruf hijaiyah kemudian dilanjut dengan diajarkan membaca Al-Qur'an, juga diajarkan syari'at Islam serta cerita akhlak para nabi-nabi dan orang-orang sholeh sehingga diharapkan anak didik mampu meneladaninya.

Setelah bertambahnya santri sistem pelajran mengalami perubahan dengan digunkan sistem pengajaran seperti yang digunakan dipesantren pada umumnya yaitu: sistem Bandongan dan sistem Sorogan, sistem Bandongan adalah sistem dimana Seorang kyai mebacakan kitab sedangkan santri atau murid membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh kyai. Sedangkan sistem sorogan yaitu seorang santri yang menyodorkan kitab yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus. Dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang seperti ini banyak diminati para santri.[2]

Usaha pertama yang dilakukan KH. Ma'mun adalah mengajak masyarakat khususnya pemuda-pemudi untuk singgah kegubuk kecilnya beliau. Dan dari situla mulai dibangun sebuah pondok pesantren yang sederhana yang terbuat dari bambu yang berada ditengah-tengah hutan yang tidak berpenghuni. Selain itu asrama atu tempat bermukimnya para santri juga sangat terbatas hanya ada dua bangunan dari bambu yang tampak sangat

[2] Mawardi Ma'mun, *Wawancara*, Sampang, 30 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana. Sisitem pendidikan pada masa itu Salafiah belum ada manjemen dan struktur kepengurusan, santri hanya bisa menempuh pendidkan pesantren saja tidak dalam bentuk formal.

Berawal dari limpahan rahmat dan hidayah dari Allah Swt, hutan yang dulunya kosong tak berpenghuni itu diangkat kepermukaan untuk dijadikan sebuah tempat mensyi'arkan ajaran agama Islam. Tidak berselang lama, beberapa bulan kemudian tanah yang dulunya kosong dan tak berpenghuni menjadi sebuah lahan yang indah. Tidak hanya itu, pada pembangunan pondok berawal dari penebangan sebuah pohon besar yang berada di area pembangunan. Mulanya, para masyarakat takut dengan apa yang akan dilakukan KH. Ma'mun. Mereka mempercayai bahwa pohon besar itu merupakan sarang bagi para jin. Namun KH. Ma'mun tak perduli dengan itu semua. Dengan izin Allah Swt, penebangan pohon itu tetap dilakukan hingga akhirnya pohon itu beliau gunakan sebagai awal mula dari pembangunan pondok pesantren tersebut.[3]

B. KH. Alawy Muhammad Periode Ke-II (1973-2014 M)

KH. Alawy Muhammad yang dikalangan masyarakat dikenal dengan Kyai Alawy lahir di Desa Karongan Tenggumung Sampang pada tahun 1928. Beliau adalah putra dari Kyai Muhammad Rofi'i dari Batu Ampar Pamekasan dengan Ibu Fatturiyah dari Karongan Tenggumung Sampang, dan merupakan kaka dari KH Ma'mun Muhammad beliau masih mempunyai garis keturunan dengan Kyai dari Batu Ampar, Kyai Husein dari pondok pesantren Batu

[3] Mawardi Ma'mun, *Wawancara*, Sampang, 30 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampar, Pamekasan. Masa remajanya lebih banyak dihabiskan untuk merantau. Pada usia 16 tahun beliau sudah merantau ke Jawa. Pada awalnya merantau ke Jember, Jawa Timur. Hal ini dikarenakan hasil sawah kedua orang tuanya tidak mencukupi untuk menghidupi seluruh keluarganya. Ketika di Kabupaten Jember, KH. Alawy Muhammad atau sering dipanggil Alawy ketika masih muda, mengajak kedua orang tuanya. Di Kabupaten Jember, Alawy tinggal di Kecamatan Balung dan Kecamatan Kencong. Di sana beliau berdagang. Biasa membeli kain tenun dari Pasuruan, lantas beliau jual ke desa-desa di Jember. Ketika itu, orang tuanya tinggal di Desa Mloko, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Jember. Pada usia 20 tahun, Alawy menikah dengan seorang gadis asal Pasuruan yang sangat santun dan sholihah bernama Karimah. ketika itu umur Karimah 16. Pernikahannya berjalan langgeng. Beliau dikaruniai 12 anak, tetapi anak perempuannya yang nomor dua meninggal dunia ketika masih kecil. Kini anaknya tinggal 11 orang. Setelah menikah Alawy menetap di Malang sampai adiknya KH. Ma'mun Muhammad pendiri pondok pesantren At-Taroqi meninggal pada tahun 1973. Setelah adiknya meninggal, Alawy Muhammad kembali ke Sampang untuk meneruskan perjuangan adiknya dalam mengasuh Pondok Pesantren peninggalan adiknya yaitu Pondok Pesantren At-Taroqi.[4]

Dalam kepemimpinanya KH. Alawy Muhammad mempunyai karisma yang sangat besar, beliau sangat disegani oleh masyarakat dan para santri yang belajar di Pondok Pesantren At-Taroqi. Selain karisma yang dimiliki

[4] Achmad Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh KH. Alawy Muhammad, beliau juga dikenal dengan Istiqomahnya, beliau mempunyai beberapa keistiqomahan yang setiap hari dilakukan, yaitu selalu memakai jubah dan sorban ketika hendak salat. Di mana pada umumnya, cukup mengenakan pakaian yang bersih dan suci. Sejak berdiri hingga sekarang, pengelolaan pondok pesantren At-Taroqi menganut manajemen "*tradisional*" dengan figur sentral seorang Kyai. Status kepemilikannya adalah milik keluarga kyai secara turun-temurun dan kepengurusannya juga dilakukan oleh keluarga kyai.

Pendidikan sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren At-Taroqi adalah tingkat *Tamhidi* dan *Madrasah Ibtidaiyah*, meskipun hanya sampai pada tingkat *Ibtidaiyah*, alumni dari pondok pesantren At Taroqqi dikenal oleh masyarakat luas memiliki kelebihan dalam ilmu fiqih. Hal ini dapat dimaklumi, karena kitab-kitab yang dijadikan literatur adalah kitab-kitab besar. Misalnya, Kitab *Bajuri Sarah* dan Kitab *Taqrib* sudah dibaca di kelas empat *Ibtidaiyah*. Sebagai perbandingan, di beberapa pondok pesantren di Jombang Kitab *Taqrib* dijadikan sebagai bahan literatur di tingkat *Tsanawiyah* atau *Aliyah* dan Kitab Bajuri hanya dikaji dalam pengajian *Weton* oleh santri-santri dewasa yang pada umumnya sudah tamat *Aliyah*.[5]

Metode pengajaran yang diterapkan KH. Alawy Muhammad dalam mengembangkan Pondok pesantren At-Taroqi, menggunakan cara *sorogan* dan dengan model kelas. Pengajaran kitab-kitab klasik atau yang kemudian disebut dengan kitab kuning dilakukan melalui metode *sorogan* dan

[5] Achamd Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bandongan. Metode *sorogan* adalah metode dimana santri menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan pada bacaan langsung dibetulkan oleh kyai. Istilah *sorogan* berasal dari kata "sorog" (*Jawa*) yang berarti menyodorkan kitab kepada kiai. Metode ini dapat disebut sebagai proses belajar individual.

Sedangkan *bandongan* adalah metode dimana seorang kyai membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah santri, masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengar, menyimak dan mencatat keterangan kyai. Metode *sorogan* berbeda dengan *bandongan*. Dalam *bandongan* pengetahuan santri tentang tata bahasa Arab dianggap cukup, sehingga acara ini diadakan untuk mereka yang sudah memperoleh pemahaman dasar tentang bahasa Arab dan Al-Qur'an. Sebaliknya, *sorogan* diberikan kepada siapa saja yang ingin mendapatkan penjelasan yang lebih detil tentang berbagai masalah yang dibahas dalam sebuah kitab.[6]

Pondok yang dikelola KH. Alawy Muhammad, dahulu khusus menerima santri putra. Baru pada tahun 1981 beliau mulai menerima santri putri, atas permintaan para wali murid yang ingin memondokkan putrinya di pesantren tersebut. Sebelum menerima santri putri, beliau juga meminta pendapat kepada Syeikh Yasin Al Padangi, salah satu ulama di Mekah, dan Syeikh tersebut menyetujuinya. Kemudian beliau membangung sebuah pondok pesantren khusus putri. Sekarang, santri yang mendalami ilmu agama di pondok pesantren yang di asuh KH. Alawy Muhammad berjumlah kurang

[6] Achmad Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih 1.403 santri yang terdiri dari 950 santri putra dan 453 santri putri. Di pondok pesantren At-Taroqi semua santri wajib tinggal (*bermukim)* di pondok pesantren. Para santri putra yang berjumlah 950 orang itu belajar di tingkat *tamhidi* sebanyak 200 santri dan di tingkat MI sebanyak 750 santri. Sedangkan santri putri yang berjumlah 453 orang itu dibagi menjadi santri tingkat *tamhidi* sebanyak 150 orang dan MI sebanyak 303 orang. Asal para santri mayoritas dari Madura ada pula yang dari pulau Jawa, khususnya Jawa Timur. Para santri tersebut dibimbing oleh lima orang Kyai, tiga orang Nyai, 27 *ustadz* dan enam *ustadzah*. Para *ustad* yang mengajar di pondok pesantren At-Taroqi berasal dari daerah setempat dan juga termasuk lulusan dari pondok pesantren At Taroqqi.[7]

Pada periode beliau merupakan masa kemajuan pondok baik dari sarana prasarana maupun pendidikan, sehingga ribuan santri dari berbagai daerah mulai dari Madura, Surabaya, Gersik Pasuruan, Jember, kalimantan dan lainnya berdatangan menimba ilmu agama di pondok pesantren At Taroqqi, atas ke ikhlasan dan kesuksesan beliau dalam mendidik santri-santrinya, para santri tatkala pulang membawa ilmu yang berkah dan bermanfaat sehingga mereka menyebarkan ilmunya didaerahnya masing-masing dengan mendirikan ponpes sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam.

Perubahan pondok pesantren At Taroqqi juga dialami ketika b eliau aktif di partai PPP (partai persatuan pembangunan). Alawy Muhammad

[7] Achmad Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sentaral kyai perwakilan madura masa itu, sehingga hal ini pun secara tidak langsung ikut berpengaruh terhadap peningkatan pondok pesantren At Taroqqi baik dalam kuantitas maupun kualitas pondok dikalangan masyarakat luas.

Dan dari sinilah muncul gagasan beliau untuk mendirikan atau merenofasi gedung, dan memperluas area tanah, untuk menunjang fasilitas pondok pesantren. Masalah sarana dan prasarana, dalam suatu lembaga pendidikan atau lembaga non pendidikan merupakan faktor yang penting, yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu lembaga dalam melaksanakan program-programnya, karena keduanya merupakan faktor yang utama dalam pelaksanaan aktifitas dalam suatu lembaga.

Begitu juga dengan pondok pesantren At Taroqqi dalam melaksanakan aktifitas pendidikannya juga didukung oleh berbagai macam sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan pendidikan yang dikelolah, sarana dan prasarana yang berada di dalam pondok pesantren diantaranya:[8]

a. Gedung madrasah yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pengajian. Untuk pondok putra 2 gedung dengan jumlah 9 ruang kelas belajar, 3 ruang untuk tingkat Tamhidi, 6 ruang untuk tingkat Ibtidaiyah. Sedangkan untuk pondok putri 2 gedung dengan jumlah 9 ruang kelas belajar, 3ruang tingkat Tamhidi dan 6 ruang tingkat Ibtidaiyah.

[8] Samsul Arifin, *Wawancara*, Sampang, 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perpustakaan putra 1 dan perpustakaan putri 1, sebagai tempat untuk menyiapkan dan membaca berbagai macam kitab baik yang berbahasa Arab, Indonesia maupun berbahasa daerah yang sekaligus befunsi sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan.

c. Pondok, yang berfungsi sebagai tempat asrama para santri yang tinggal di pondok pesantren. tempat tinggal untuk santri putra tersedia 3 gedung asrama dengan kapasitas 102 kamar. Sedangkan, bagi santri putri 2 gedung dengan kapasitas 56 kamar dengan ukuran yang besar.

d. Masjid atau Mushollah, merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang pailng tepat untuk mendidik para santri, seperti digunakan untuk melaksankan shalat berjema'ah dan juga sebagai tempat pengajian kitab kunig.[9]

e. Aula sebagai tempat pertemuan antara pengurus pondok dengan santri dan wali murid ketika diadakan suatu musyawarah.

f. Koperasi, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi para santri yang tinggal di pondok pesantren.

g. Kamar mandi putra tersedia 2 kamar mandi umum dan 5 kamar mandi khusus, sedangkan untuk kamar mandi putri tersedia 12 kamar mandi sepaket dengan WC.

[9] Samsul Arifin, *Wawancara*, Sampang, 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dukungan berbagai sarana dan prasarana itulah maka pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren At Taroqqi bisa berjalan dengan baik dan tiap tahun selalu mengalami peningkatan baik dari kualitas maupun kuantitas pondok.

Setelah mendirikan berbagai sarana prasarana muncul lagi gagasan beliau untuk mendirikan pendidikan Islam formal, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri untuk dibekali ilmu setelah keluar dari pesantren, sedangkan pesantren sebelumnya hanya menggunakan non formal saja dan mulai sejak tahun 2005 pada kepemimpinan KH. Alawy Muhammad, beliau mulai memasukkan unsur pendidikan formal. Tujuannya mendirikan lembaga pendidikan formal adalah untuk mewadahi para santri dan santriwati yang berkeinginan untuk melajutkan kependidikan formal yang masih mengandung unsur kepesantrenan.[10]

Adapun pendidikan formal yang pertama ia dirikan yaitu: pendidikan paket Wustho setara dengan SMP dan pake C setara dengan SMA semacam ijazah persamaan seperti sekolah pada umumnya baik pondok putra maupun pondok putri. Masuk seminggu tiga kali pada hari senin, selasa dan rabu, pelajaran berlangsung selama 4 jam dari jam 13.00-16.00. Paket Wustho setara SMP terdiri dari 35 santri putra dan 25 santri puti, sedangkan paket C setara dengan SMA terdiri dari 40 santri putra dan 20 santri putri. Untuk mata pelajaran yang digunakan hanya

[10] Samsul Arifin, *Wawancara*, Sampang, 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pelajaran pokok untuk Ujian Nasional seperti mata pelajran Matematika, Bahasa Inggris, IPS dan IPA, dan guru yang mengajar didatangkan langsung dari Sampang untuk santri putra gurunya laki-laki sedangkan untuk santri putri gurunya perempuan karena santri putra dan santri puntri di pisah tempat belajarnya. Pendidikan paket Wustho dan paket C hanya berlaku bagi santri dan santriwati yang mondok dipesantren At Taroqqi saja.[11] Dan tiap tahunnya meluluskan sekitar 120 santri putra maupun putri, baik dari pendidikan paket Wustho ataupun paket C. Dan pada masa kepemimpinan KH. Alawy sudah berhasil meluluskan 8 periode baik dari pendidikan paket Wustho setara SMP maupun pendidikan paket C setara dengan SMA. Dengan begitu santri atau santriwati lulusan pondok pesantren At Taroqqi bisa memiliki ijazah formal dan bisa melanjutkan study kejenjang yang lebih tinggi.

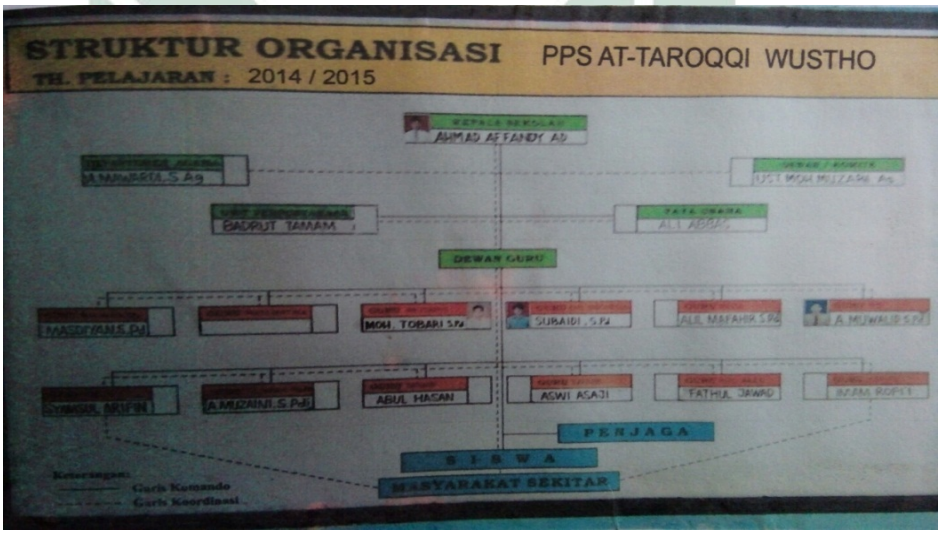

Struktur pendidikan paket Wushtho setara SMP pondok pesantren At Taroqqi

[11] Samsul Arifin, *Wawancara*, Sampang, 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur pendidikan paket C setara SMA pondok pesantren At Taroqqi

C. KH. Achamd Fauroq Alawy LC Periode Ke-III (2014-2016)

KH. Achmad Fauroq Alawy adalah anak kandung dari KH. Alawy Muhammad dan merupakan menantu dari KH. Ma'mun Muhammad, sekaligus pengasuh pondok pesantren At Taroqqi saat ini menggantikan ayahnya (KH. Alawy Muhammad). Beliau merupakan seorang ulama yang alim dan bersahaja. beliau mulai mengembangkan agama Islam bukan hanya dipesantren saja, akan tetapi beliau memulai pendekatan kepada warga sekitar dari desa Tanggumong, Pliyang, Bandungan, Karongan, Noro'an, Tambangan dan lainnya.[12]

Pada periode ini merupakan masa kelangsungan, dimana sistem pelajaran masih sama menggunakan sistem sorogan model kelas seperti pada masa kepemimpinan KH. Alawy Muhammad. Dan pendidikan sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren At-Taroqi juga masih sama yaitu:

[12] Ali Khowwas Fauroq, *Wawancara*, Sampang, 23 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat *Tamhidi* dan *Madrasah Ibtidaiyah*, meskipun hanya sampai pada tingkat *Ibtidaiyah*, alumni dari pondok pesantren At Taroqqi dikenal oleh masyarakat luas memiliki kelebihan dalam ilmu fiqih. Hal ini dapat dimaklumi, karena kitab-kitab yang dijadikan literatur adalah kitab-kitab besar. Misalnya, Kitab *Bajuri Sarah* dan Kitab *Taqrib* sudah dibaca di kelas empat *Ibtidaiyah*. Sebagai perbandingan, di beberapa pondok pesantren di Jombang Kitab *Taqrib* dijadikan sebagai bahan literatur di tingkat *Tsanawiyah* atau *Aliyah* dan Kitab Bajuri hanya dikaji dalam pengajian *Weton* oleh santri-santri dewasa yang pada umumnya sudah tamat *Aliyah*. Sedangkan Pendidkan paket wustho setara SMP dan paket C setara SMA masih berjalan sampai sekarang bahkan ada peningkatan yaitu bertambahnya santri atau murid yang masuk dalam pendidikan paket wustho dan paket C tersebut.[13]

Dan pada masa kepemimpinan beliau dibangunlah sebuah swalayan yang diberinama "BANGKIT JAYA" usaha ini digunakan sebagi dana penunjang untuk kebutuhan pondok pesantren At Taroqqi. Adapun pembelinya dari kalangan santri dan masyarakat dan untung perharinya mencapai 2.000.000. dan yang mengelolah bagian kasir ditugaskan dua santri putra yaitu Nurul Huda dan Syamsuddi untuk menjaga swalayan ini.[14]

[13] Ali Khowwas Fauroq, *Wawancara*, Sampang, 23 September 2017.
[14] Nurul Huda, Wawancara, Sampang, 23 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BANGKIT JAYA swalayan pondok pesantren At Taroqqi

Karongan Tanggumong Sampang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Dalam pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan pada santri dalam pesantren, pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi penerus. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar untuk mengembangkan potensi diri seseorang agar ia memiliki kekuatan spritual keagamaan dan kecerdasan seperti yang diharapkan. Pada hakikatnya sifat manusia bersifat sosial, yakni dapat mempelajari interaksi antar sesama manusia lainnya dan hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain, di rumah, di sekolah dan lain sebagainya.[1]

Pendidikan juga dapat dipandang sebagai proses sosialisasi, santri dirasa perlu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dimana ia hidup. Kepribadian santri dalam beberapa hal tertentu ditentukan oleh perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari proses. Setiap lembaga pemerintah dalam masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh masyarakat dapat memberi hasil yang baik kepada para santri, serta dapat mengupayakan untuk mensosialkan santri.

Dalam proses pembentukan karakter pada para santri berhubungan erat dengan faktor intern (individu) para santri itu sendiri dan juga faktor ekstern (lingkungan) baik dalam masyarakat, rumah, sekolah, pondok pesantren, dan sebagainya. Faktor intern (individu manusia) yang telah diciptakan oleh Tuhan

[1] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai makhluk yang telah dibekali dengan daya pikir, cipta, dan kemauan atau secara singkat dimaknai sebagai fitrah manusia yang memiliki karakteristik berbeda dengan lainnya, merupakan salah satu faktor yang menetukan pembentukan karakter tersebut. Faktor ekstern (lingkungan) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun sosiologi pada santri, sehingga dapat menciptakan perubahan karakteristik. Hal ini dapat dilihat dari dinamika-dinamika berpikir yang merupakan pertarungan antara pemahaman awal dengan keadaan hingga memunculkan sebuah karakteristik yang berbeda dari peserta didik tersebut.

Dalam menjelaskan karakteristik pada santri dapat dilihat dengan fisik, mental dan emosional pada setiap tingkat perkembangan santri. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perkembangan karakteristik santri menjadi perhatian utama dalam pesantren. Hal ini menjadikan pendidikan di pesantren menjadi satu-satunya cara dalam upaya pembangunan karakteristik tersebut menuju kearah yang lebih baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai masyarakat, agama, dan kebudayaan sehingga peserta didik akan mampu bersosialisasi dengan masyarakat secara dinamis.

Dapat disadari bahwa perbedaan-perbedaan antara individu dengan individu lainnya dan juga kesamaan-kesamaan di antara mereka merupakan ciri-ciri dari semua pelajaran pada suatu tingkat belajar santri. Pengaruh pada perbedaan individu dalam tingkat tujuan pendidikan santri, isi, teknik-teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang telah ditetapkan hendaknya disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan yang ada pada santri. Dalam kelompok santri dapat berkomunikasi dan membentuk jaringan relasi dalam pergaulan sosial. Oleh karena itu, karakter individu merupakan sumber yang dimiliki oleh manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budayanya. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan budaya mendapat ketetapan secara tegas dan baik.[2]

Dalam kepribadian pada santri juga mempunyai fungsi sebagai penentu kebutuhan pokok dalam menentukan keberhasilan perkembangan di Pondok Pesantren At Taroqqi. Penentu juga berarti faktor yang mendukung atau mempengaruhi pada proses penyesuaian. Proses pendidikan di pesantren ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor penentu dalam perkembangan di Pondok Pesantren At Taroqqi identik dengan faktor-faktor yang mengatur dalam terbentuknya pribadi santri. Faktor-faktor tersebut pada santri dapat dikelompokkan sebagai berikut; kondisi fisik santri, kondisi lingkungan santri khususnya dalam keluarga dan masyarakat dan perkembangan sosial dan intelektual santri. Pemahaman tentang faktor-faktor diatas dan bagaimana fungsinya dalam perkembangan di pondok pesantren merupakan proses perkembangan pada santri. Oleh karena itu, keberhasilan dalam perkembangan di pesantren tumbuh dari hubungan para santri dengan masyarakat.[3]

---

[2] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 5.
[3] Ibid., 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi dalam pembahasan kali ini, penulis tidak akan memaparkan secara keseluruhan dari berbagai faktor tersebut, pembahasan kali ini lebih pada faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Pondok Pesantren At Taroqqi yang bergerak dalam perkembagan Pondok Pesantren At Taroqqi yang berada di Karongan Tanggumong Sampang. Pondok Pesantren At Taroqqi didirikan oleh KH. Ma'mun Muhammad pada tahun 1963. Sejalan dengan perkembangan Pondok Pesantren At Taroqqi terdapat pula beberapa faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambatnya terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, yang penulis jelaskan sebagaimana berikut ini:

A. Faktor Pendukung

1. Faktor Pendukung Internal

Faktor internal adalah faktor pendukung berkembanganya Pondok Pesantren At Troqqi yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor pendukung tersebut adalah:

a. Adanya kinerja pengurus yang baik.

Di suatu pesantren tentunya terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan pondok pesantren, hal ini juga sejalan dengan realita yang ada di Pondok Pesantren At Taroqqi. Pengurus pesantren yang sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada di Pondok Pesantren Bahauddin At Taroqqi, dan dengan adanya kepengurusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mempuni ini, membuat jalannya kehidupan pesantren menjadi teratur serta berakibat baik bagi kelangsungan para santri dan masyarakat di desa Karongan.[4]

Tidak hanya pengurus yang mempunyai peran aktif di Pondok Pesantren At Taroqqi. Peran dari seorang tenaga pendidik pula terhitung sangat besar. Pondok Pesantren At Taroqqi adalah salah satu lembaga pendidikan sosial dan keagamaan. Fungsi tenaga pengajar sangatlah penting bagi kelangsungan lembaga pendidikan ini, dengan adanya tenaga pendidikan yang mempuni, Pondok Pesantren At Taroqqi hingga sekarang dapat berkembangan dengan baik dan dapat diterima dengan baik pula oleh masyarakat sekitarnya.

b. Peran aktif pendiri pesantren

KH. Ma'mun Muhammad yang merupakan pendiri Pondok Pesantren At Taroqqi. Pondok Pesantren At Taroqqi ini berdiri karena adanya kegigihan dan dukungan dari kedua orang tua dan masyarakat disekitar Karongan, sehingga ia bertekad untuk mendirikan pondok pesantren. Dengan tujuan untuk mewadahi kebutuhan masyarakat yang heterogen dan dinamis khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Tanpa KH. Ma'mun Muhammad Pondok Pesantren

[4] Samsul Arifin, Wawancara, Sampang, 25 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

At Taroqqi tidak dapat berdiri dan berkembang dengan baik seperti saat ini.[5]

c. Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri.

Dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk santri, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Di Pondok At Taroqqi interaksi antara ustadz-ustadzah dan murid terjalin dengan sangat baik, hingga membuat para pengurus pesantren tidak perlu khawatir jika ada santri yang ingin boyong. Sebab para santri sudah dianggap seperti anak sendiri. Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan pesantren menjadi lebih baik lagi.[6]

d. Proses pembelajaran yang berkualitas.

Dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren At Taroqqi juga terdapat kurikulum yang menyertai santri di setiap pembelajarannya. Tujuannya untuk memenuhi kurikulum serta minat bakat dari para santri. Pondok Pesantren At Taroqqi juga menyediakan berbagai proses pembelajaran yang menarik, seperti ekstrakurikuler dan pelatihan tambahan. Adapun beberapa ekstrakurikuler yang ada adalah belajar pidato dan banjari.

[5] Imam Rofii, Wawancara, Sampang, 25 Desember 2017.
[6] Khoirul Anam, Wawancara, Sampang, 25 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya proses pembelajaran yang baik dan sejalan dengan perkembangan santri. Oleh karena itu, keberadaan pesantren berserta mengalami peningkatan dalam penambahan santri yang ingin mondok di pndok pesantren At Taroqqi. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh beberapa santri dalam bidang akademik.[7]

e. Dukungan dari keluarga besar KH. Ma'mun Muhammad

Keluarga besar KH. Ma'mun Muhammad merupakan faktor pendukung utama dalam berdirinya Pondok Pesantren At Taroqqi, tidak hanya dukungan moral yang diterima namun dukungan dalam masalah dana pembangunan juga diberikan oleh keluarga KH. Ma'mun Muhammad tanpa mereka Pondok Pesantren At Taroqqi tidak akan berdiri seperti sekarang ini. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting bagi saya dan Pondok Pesantren At Taroqqi berkat bantuan dan doa mereka Pondok Pesantren dapat berdiri dan berkembang.

f. Orang tua santri turut mendukung dalam peraturan yang dijalankan

Keberadaan sistem pengajaran di sebuah pesantren yang merupakan elemen penting dalam pendidikan demi tercapainya belajar yang baik bagi para santri. Dengan adanya orang tua yang mendukung terhadap sistem pengajaran yang telah ditentukan oleh Pondok

[7] Samsul Arifin, Wawancara, Sampang, 25 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren, maka hubungan antar wali santri dengan pengurus maupun pengasuh dapat terjalin dengan sangat baik.

g. Sarana dan prasarana yang memadai.

Pondok Pesantren At Taroqqi telah berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan ini tentunya juga ditunjang oleh keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, maka keadaan belajar mengajar di Pondok Pesantren At Taroqqi berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya.[8]

2. Faktor Pendukung Eksternal

Dalam menjelaskan faktor pendukung internal di atas, keberadaan Pondok Pesantren At Taroqqi juga mendapat beberapa dukungan yang berasal dari masyarakatnya. Adapun faktor pendukung eksternal terhadap Pondok Pesantren At Taroqqi antara lain sebagai berikut:

a. Dukungan Pemerintah Desa maupun Kota.

Pondok Pesantren At Taroqqi adalah salah satu pesantren yang juga terdaftar di lembaga hukum dan lembaga pemerintahan. Pemerintah sekitar sangat mendukung dengan adanya keberadaan Pondok Pesantren At Taroqqi, karena secara langsung Pondok Pesantren At Taroqqi ikut serta dalam proses pendidikan SDM pada

[8] Samsul Arifin, Wawancara, Sampang, 25 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar dan hal itu juga membantu jalannya tugas pemerintah sebagai pelindung dan pemenuhan sumber daya manusia bagi masyarakatnya.[9]

b. Dukungan Positif Tokoh Masyarakat dan Warga Setempat.

KH. Ma'mun Muhammad mendirikan Pondok Pesantren At Taroqqi, terlebih dulu berpamitan kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat. Kemudian Pondok Pesantren At Taroqqimendapat restu dan sambutan yang baik dari kalangan para tokoh-tokoh masyarakat dan warga umum sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya tiap kegiatan-kegiatan dalam pesantren masyarakat ikut membantu dalam setiap acara pesantren.

Dengan adanya pesantren terkadang masyarakat sangat bersyukur, karena tidak perlu jauh-jauh untuk belajar agama. Jadi, masyarakat mendukung dengan adanya pesantren, sampai terkadang masyarakat juga ada yang menyumbang dalam bentuk materi maupun non materi untuk membangun pesantren sebagai tempat belajar dan mengajar para santri.

c. Letak Pesantren secara Strategis

Pondok Pesantren At Taroqqi terletak di sebelah utara kota Sampang. Sehingga, dengan letak yang strategis ini membuat pesantren menjadi ramai dan akses untuk keluar tamu atau wali santri

[9] Samsul Arifin, Wawancara, Sampang, 25 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mnjadi lebih mudah dan membuat daya minat masyarakat luar menjadi sangat tinggi. Suasana Pondok Pesantren At Taroqqi juga terbilang sejuk dan asri karena bangunannya berdiri kokoh. Pondok Pesantren At Taroqqi berdiri diatas tanah dengan luas 326,235 Ha..

B. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat Pondok Pesantren At Taroqqi antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Hambatan Internal

Faktor Hambatan Internal dapat dilihat dari sisi Internal Pondok Pesantren At Taroqqi, Adapun faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Pola perilaku santri dan siswa yang terkadang sulit diatur

Dalam Pondok Pesantren pengurus berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri. Pengurus memberikan metode dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku. Selain itu juga pengurus dapat menghargai setiap apa yang dikerjakan oleh santri meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Hal ini membuat para santri menjadi lebih baik dan merasa nyaman didalam Pondok Pesantren dan tidak ingin boyong.[10]

b. Sarana dan prasarana yang tidak terjaga.

Sarana dan Prasarana merupakan penunjang untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian santri di pesantren. Maka dalam pemeliharaan harus dijaga dengan baik. Akan tetapi, para santri tidak menjaga kebersihan dan tidak memperbaiki hal-hal kecil yang ada dipesantren. Misalnya, bangku dicoret-coret dan tembok dicoret-coret.

c. Kurangnya pendanaan.

Pendanaan adalah faktor terpenting dari keberlangsungan sebuah Pondok Pesantren At Taroqqi yang sebagian dananya berasal dari tabungan KH. Ma'mun Muhammad serta dana yang berasal dari saudara KH. Ma'mun Muhammad dan kas pesantren yang diperoleh dari santri dan santriwati.

d. Adanya kebijakan pesantren yang terkadang dinilai sepihak dan jarang bisa diterima oleh masyarakat meskipun itu demi kebaikan pesantren.

Kebijakan Pondok Pesantren At Taroqqi terkadang tidak sejalan dengan masyarakat atau wali santri, seperti dalam kebijakan lembaga pendidikan banyak yang menginginkan agar pesantren

[10] Samsul Arifin, Wawancara, Sampang, 25 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode modern. Akan tetapi pengasuh pesantren tetap mempertahankan metode tradisional yang sejak lama digunakan, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren.[11]

2. Faktor Hambatan Eksternal

Dalam menjelaskan faktor penghambat internal di atas. Keberadaan Pondok Pesantren At Taroqqi juga mendapat beberapa hambatan yang berasal dari masyarakatnya pada aspek lingkungan. Adapun faktor penghambat Pondok Pesantren At Taroqqi adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya minat masyarakat pada pesantren .

Adanya masyarakat yang kurang berminat untuk memasukkan anak mereka ke dalam pesantren ataupun sekolah yang berbasis Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas untuk para santri dan santriwati, masyarakat juga beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antar anak yang belajar di lingkungan sekolah berbasis agama dengan anak yang tidak, karena mereka menganggap bahwa sekolah berbasis agama hanya mengedepankan ilmu salaf saja, dan mereka khawatir jika anak-anak mereka tidak mendapat ijasah umum. Sehingga banyak dari orang tua lebih senang

[11] Samsul Arifin, Wawancara, Sampang, 25 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berbasis umum saja.

Dari hal itu bisa kita lihat, penghambat dalam Pondok Pesantren At Taroqqi tidak lepas dari orang-orang yang berkecimpung didalamnya, peran seorang kiai sangat dibutuhkan dalam hal ini dan sangat berpengaruh pada Pondok Pesantren At Taroqqi. Oleh karena itu, dengan adanya faktor penghambat yang beraneka ragam di Pondok Pesantren At Taroqqi hal yang dapat dilakukan yaitu dengan selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar dan tidak luput pula dengan kiat kiai yang selalu meningkatkan semangat para pengurus pondok pesantren agar suasana pesantren tidak kendor. Begitu juga dengan Pondok Pesantren At Taroqqi, apabila faktor penghambat tersebut dievaluasi dengan baik, dicarikan jalan keluar yang cemerlang maka tidak perlu heran lagi apabila pondok pesantren dengan sendirinya akan semakin berkembang dalam mencetak para santri yang dapat menjadi kader bangsa yang sholihin-sholihat dan yang profesional.[12]

b. Masyarakat Kurang Memahami Seluk Beluk Pesantren

Adanya pemahaman yang negatif dari masyarakat, sehingga santri juga menganggap bahwa pendidikan agama Islam tidan penting dan sangat tidak diperlukan oleh setiap individu para santri

[12] Samsul Arifin, Wawancara, Sampang, 25 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kelangsungan hidupnya dimasa mendatang. Sehingga para pengasuh dan pengurus pesantren memberikan motivasi agar dapat menunjang masyarakat dengan lebih jauh lagi, dapat memberikan program pendidikan agama Islam dengan baik dan unik sehingga santri merasa penasaran dan ingin mondok.

c. Kurangnya Sarana Penunjang

Sarana penunjang salah satu dari penghambat berdirinya Pondok Pesantren At Taroqqi karena adanya transportasi yang sangat sulit dijangkau dari area Pondok Pesantren At Taroqqi dengan letak yang di pinggiran kota. Selain itu juga, di dalam area parkir Pondok Pesantren At Taroqqi sangat tidak memungkinkan karena kurangnya lahan parkir. Bukan dari segi transportasi juga, dari segi infrastuktur bangunan juga harus segera dibenahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di pondok pesantren At Taroqqi, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren At Taroqqi terletak di tengah-tengah kota Sampang, tepatnya di Karongan Tanggumong Sampang. Pesantren ini didirikan tahun 1963 oleh KH. Ma'mun Muhammad. Yang awal mulanya masih sangat sederhana dan hanya sebatas pendidikan di Musholla atau Langgar dengan kapasitas yang sangat kecil.

   Kiai Ma'mun Muhammad beliau adalah keturunan dari kiai Rofi'i dan keponakan dari kiai Ramli Batu Ampar Pamekasan. Semasa mudanya beliau pernah berguru pada pamannya kiai Dhamanhuri pondok pesantren Duak Putih Sampang dan pernah juga belajar di pondok pesantren Darul Hadist Malang, kemudian melanjutkan pendidikannya di Mekkah selama 5 tahun. Misi yang melandasi berdirinya lembaga yang tidak formal ini adanya keinginan pengasuh mengembangkan ajaran Islam lewat pendidikan. Sekaligus membekali masyarakat ilmu agama lewat pendidikan.

   Kiai Ma'mun memiliki tekat yang besar dalam memberikan pendidikan agama kepada masyarakat sekitar. Keinginan tersebut terwujud sampai sekarang untuk membekali masyarakat bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ilmu agama sekarang dapat di rasakan hasilnya. Sebagian masyarakat yang dulunya meninggalkan sholat (*Tarikus Sholat*) semakin kecil jumlahnya. Tak salah kiranya pondok pesantren ini diberinama At Taroqqi yang berarti peningkatan, untuk mendekatkan diri (*Taqorrub*) kepada Allah. Sabung Ayam, permainan Judi dan perilaku maksiat lainnya sekarang hanya tinggal namanya saja, dengan didirikan pondok pesantren At Taroqqi ini pengetahuan keagamaan masyarakat sekitar meningkat, demikian pula nilai moral mereka.

Sehingga sekarang, mereka cenderung meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif dan sebaliknya mereka lebih suka melakukan hal-hal yang positif. Imbasnya sekarang, perekonomian masayarakat sekitar pondok pesantren baik dibidang pertanian maupun perdagangan dibandingkan sebelumnya jauh lebih baik. Sejak berdirinya pondok pesantren At Taroqqi.

2. Perkembangan pondok pesantren At Taroqqi melalui bebrapa periode mulai periode awal yaitu KH. Ma'mun Muhammad pada tahun (1968-1973 M), kemudian periode kedua oleh kakanya yaitu KH. Alawy Muhammad pada tahun (1973-2014 M) selanjutnya pada periode ketiga oleh KH. Achamd Fauroq Alawy LC yaitu pada tahun (2014-2016 M). Perkembangan pesat pondok terjadi pada masa kepemimpiunan KH. Alawy Muhammad, dengan keuletan, kesabaran dan keteladanan beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sejalan dengan perkembangan pondok pesantren At Taroqqi, terdapat pula faktor pendukung dan penghambat yang ada dipesantren. Adapun faktor pendukung adalah peran aktif pendiri pesantren, adanya kinerja pengurus yang baik, dukungan positif tokoh masyarakat dan dukungan pemerintah desa maupun kota. Sedangkan penghambat adalah pola prilaku santri dan siswa yang terkadang sulit diatur, kurangnya pendanaan, serta masyarakat yang kurang memahami seluk beluk pesantren.

B. Saran

1. Kepada mahasisiwa yang melakukan penelitian yang sama dengan pembahasan kali ini, mampu mengabil ibrah atas apa yang telah diteliti. Karena sesungguhnya penulisan yang bersifat objektif sulit diwujudkan, maka dari itu kebenaran yang telah diungkap banyak bersifat subjektif. Dalam hal ini kita selaku sejarawan diharapkan mampu mendeskripsikan sesuai dengan kebenaran dilapangan tanpa ada yang dikurangi maupun di tambahai. Supaya masyarakat umum mampu menemukan fakta kebenaran dari sejarah pondok pesantren At Taroqqqi ini dan menjadikan ilmu yang bermanfaat.
2. Kepada pondok pesantren At Taroqqi hendaknya lebih mengembangkan mutu pengajaran serta memberikan metode-metode pengajaran yang membuat santri menjadi betah belajar di pondok pesantren agar supaya santri pulang membawa ilmu yang mempuni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik ilmu agama maupun ilmu umum dan kelak akan menjadi penerus bangsa yang dibutuhkan oleh agama dan negara.

3. Dan untuk kelangsungan pondok pesantren hendaknya tetap dilestarikan karena merupakan asset yang berharga dan benteng pertahanan agama Islam sebagai penimba ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

A'la, Abd. *Pembeharuan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2006.

Abdurrahman,Dudung. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Chirzin, M. Habib. "Ilmu dan Agama dalam Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Dhofier,Zamaksyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 1983.

Djarwanto. *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknisi Penelitian Skripsi*. Jakarta: Liberty, 1990.

Galba, Sindu *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 1991.

Hasan, Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depak RI, 1986.

Hasbullah. *Kapita Selekta Sejarah Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Kartodirjo, Sartono. *Seminar Sejarah Nasional IV*. Jakarta: Grafiti Pres,1983.

Kasdi, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: IKIP, 1995.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Notosusanto, Nusroho. *Musnah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: PD Aksara, 1969.

Sarijo, Marwan. et al, *Sejarah Pondok Pesantren*. Jakarta: Dalam Bhakti, 1979.

Sindu Galba. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 1991.

Soekanto, Soerjo. *Sosiologi Suatu Peng*antar. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.

Sjamsuddin, Heluis. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Suyanto, Bagon. dan Sutinah (Ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan.* Jakarta: Kencana, 2007.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2000.

Internet:

Arief Am, *Pondok Pesantren, Ciri Khas, Perkembangan dan Tokoh-tokoh*, http//abiavisha.blogspot.co.id/2015/06/pondok–pesantren-ciri-khas-perkembangan.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara:

Achmad Fauroq Alawy, *Wawancara*, Sampang, 16 September 2017.

Ali Khowwas Fauroq, *Wawancara*, Sampang, 23 September 2017.

.Imam Rofi'i, *Wawancara*, Sampang, 25 Desember 2017.

Khoirul Anam, *Wawancara*, Sampang, 25 Desember 2017.

Mawardi Ma'mun, *Wawancara*, Sampang, 30 November 2017.

Samsul Arifin, *Wawancara*, Sampang, 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id